

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan pada sistem pencernaan dapat disebabkan infeksi bakteri dan kelainan alat pencernaan. Gangguan pencernaan sebagian besar diakibatkan oleh *enterobacteriaceae*. Selain itu pola makan yang tidak benar dan tidak sehat menjadi faktor pencetus timbulnya gangguan disaluran pencernaan. Jika hal ini diabaikan dan prognosisnya terus memburuk dapat mengakibatkan penyakit kronis misalnya peritonitis, obstruksi kolon, apendisitis, tumor abdomen dan *pancreatitis* (Syamsurihidayat & Jong 2010).

Peritonitis merupakan suatu kejadian kegawatdaruratan yang biasanya disertai dengan bakterimia atau sepsis. Kejadian peritonitis akut sering dikaitkan dengan peritonitis sekunder. Peritonitis sekunder umum yang bersifat akut disebabkan oleh berbagai penyebab yaitu infeksi traktus gastrointestinal, infeksi traktus urinarius, benda asing seperti yang berasal dari perforasi apendiks, asam 2 Universitas Sumatera Utara lambung dari perforasi lambung, cairan empedu dari perforasi kandung empedu serta laserasi hepar akibat trauma. (Japanesa, et al., 2016)

Berbagai macam pengobatan dan terapi dilakukan untuk mengatasi adanya gangguan sistem pencernaan yang kronis. Salah satu tindakan yang dilakukan jika adanya gangguan pada suatu organ pencernaan yang mengancam nyawa seseorang yakni dengan melakukan operasi atau pembedahan digestif dengan cara *laparatomy eksporasi*.

Angka kejadian laparatomy menurut *World Health Organization (WHO)* (2013), bahwa jumlah pasien yang dilakukan tindakan operasi pada saat ini cenderung meningkat secara drastis. Pada tahun 2011 terdapat 140 juta pasien yang mendapatkan tindakan operasi diseluruh rumah sakit didunia. Selanjutnya menurut Ningrum puspita (2017) ditemukan data pada tahun 2012 kasus tindakan operasi mencapai angka 1,2 juta jiwa di Indonesia yang diperkirakan 32% diantaranya merupakan kasus operasi dengan tindakan laparatomy atau pembedahan pada area abdomen.

Menurut Jitowiyono laparatomi adalah pembedahan perut sampai membuka selaput perut. Laparatomi merupakan teknik sayatan yang dilakukan pada daerah abdomen yang dapat dilakukan pada bedah digestif dan kandungan . Adapun tindakan bedah digestif yang sering dilakukan dengan tehnik sayatan laparatomy yaitu: Herniotomi, Gasterektomi, Kolesistoduodenostomi, Hepateroktomi, Splenotomi, Apendektomi, Hemoroidektomi, dan Fistulotomi atau Fistulektomi, (Maulidatun, 2017).

Menurut jitowiyono indikasi laparatomi adalah trauma abdomen (tumpul atau tajam) / ruptur hepar, peritonisis, perdarahan saluran pencernaan (internal Bleeding), sumbatan pada usus halus dan besar dan massa pada abdomen. 10 Kasus-kasus yang terdapat pada kasus laparatomi , yaitu : hernotorni, gasterektomi, kalosistoduodenostomi, hepaterektomi, splenorafifi/ splenotomi, apendektomi, kolostomi dan fistulaktomi (Maulidatun, 2017).

Komplikasi post laparotomi menurut Jitowiyono dalam Maulidatun (2017) beberapa komplikasi pasca laparotomi yaitu : Gangguan perfusi jaringan sehubungan dengan tromboflebitis. Tromboflebitis post operasi timbulnya 7-14 hari setelah operasi. Bahaya besar dari tromboflebitis timbul bila darah tersebut lepas dari dinding pembuluh darah vena dan ikut aliran darah sebagai emboli ke paru-paru, hati dan otak. Pencegahan tromboflebitis yaitu latihan kaki post operasi. Buruknya integritas kulit sehubungan dengan luka infeksi. Infeksi luka sering muncul pada 36-46 jam setelah operasi. Organisme yang paling sering menimbulkan infeksi adalah stafilokokus aureus, organisme : gram positif. Perawatan luka hendaknya aseptik dan antiseptik. Buruknya integritas kulit sehubungan dengan dehisensi luka atau eviserasi. Dehisensi luka merupakan terbukanya tepi-tepi luka. Eviserasi luka adalah keluarnya organ-organ dalam melalui insisi.

Faktor penyebab dehisensi atau eviserasi adalah infeksi luka, kesalahan menutup waktu pembedahan, ketegangan yang berat pada dinding abdomen sebagai akibat dari batuk dan muntah. Invasi bakteri pada luka dapat terjadi pada saat trauma, selama pembedahan atau setelah pembedahan. Terlihatnya gejala infeksi muncul dalam 2-7 hari setelah pembedahan. Gejala berupa infeksi termasuk adanya purulent, peningkatan drainase, nyeri, kemerahan dan bengkak di sekeliling luka, peningkatan suhu dan peningkatan jumlah sel darah putih (Brown, 2013).

Pemberian intervensi keperawatan yang tepat dapat meminimalisir penyebab terjadinya infeksi. Berkembangnya infeksi dipengaruhi oleh tingkat asuhan keperawatan yang diberikan kurang komprehensif. Pasien pasca operasi setelah

menjalani perawatan di rumah sakit akan mendapatkan terapi berupa, perawatan luka manajemen nutrisi dan pengontrolan infeksi. Penanganan ini sangat dibutuhkan juga keterlibatan pasien mendukung proses penyembuhan luka dan berdampak positif terhadap proses penyembuhan luka setelah operasi *laparotomy eksplorasi*, akan tetapi hanya sedikit pasien yang menjalankan terapi yang dianjurkan oleh perawat dengan alasan ketidaktahuan dalam menjalankan perawatan karena pengetahuan yang kurang dan belum memahami perawatan tersebut.

Penelitian sebelumnya mengatakan bahwa infeksi, operasi emergensi, hipoalbumin, anemia, status nutrisi, dan adanya penyakit penyerta dengan kejadian *wound dehiscence* (Ningrum, Mediani, Purba, 2017).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis merasa penting untuk mengkaji literatur tentang “Literature Review” gambaran faktor yang mempengaruhi kejadian *wound dehiscence* pada pasien paska operasi *laparatomy eksplorasi peritonitis*.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam literature review ini mengacu pada fenomena yang didapat oleh peneliti, baik dalam melakukan studi literatur maupun studi pendahuluan dengan ini maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran faktor yang mempengaruhi kejadian *wound dehiscence* pada pasien paska operasi *laparatomy eksplorasi peritonitis*?”

C. Tujuan Literature Review

Tujuan *Literature Review* ini terbagi atas dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, adapun pemaparannya sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pada *Literature Review* ini yaitu untuk mengetahui gambaran faktor yang mempengaruhi kejadian *wound dehiscence* pada pasien paska operasi *laparatomy eksplorasi peritonitis*.

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan khusus yang telah dirumuskan oleh peneliti. Terdapat dua tujuan khusus, yaitu sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi gambaran faktor yang mempengaruhi kejadian *wound dehiscence* pada pasien paska operasi *laparatomy eksplorasi peritonitis*.
- b. Mengidentifikasi karakteristik *wound dehiscence* pada pasien paska *laparatomy eksplorasi peritonitis*..

D. Manfaat Literature Review

Manfaat *Literature Review* ini terbagi atas dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun pemaparannya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Setelah dilakukan *literature review* ini diharapkan hasilnya dapat menjadi data yang relevan untuk dijadikan sumber data dan informasi tentang gambaran faktor yang mempengaruhi kejadian *wound dehiscence* pada pasien paska operasi *laparatomy eksploras peritonitis*.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari *literature review* ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Bagi Rumah Sakit

Hasil *literature review* ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun prosedur preventif berkaitan dengan *literature review* gambaran faktor yang mempengaruhi kejadian *wound dehiscence* pada pasien paska operasi *laparatomy eksploras peritonitis*.

b. Bagi Perawat

Hasil *literature review* ini dapat dijadikan data dasar perawat untuk memberikan edukasi perawatan luka terhadap pasien dan keluarga.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil *literature review* ini dapat digunakan sebagai acuan untuk dapat melakukan pengembangan penelitian yang lebih mendalam dengan *literature* dan sumber terbaru berikutnya berkaitan dengan gambaran faktor yang mempengaruhi kejadian *wound dehiscence* pada pasien paska operasi *laparatomy eksplorasi*.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan *literature review* yang dilakukan dengan judul ‘ ‘ gambaran faktor yang mempengaruhi kejadian *wound dehiscence* pada pasien paska operasi *laparatomy eksploras peritonitisi*’ ’ dibagi menjadi V bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang mengenai judul *literature review* : gambaran faktor yang mempengaruhi kejadian *wound dehiscence* pada pasien paska operasi *laparatomy eksplorasi peritonitis*. Selain latar belakang pada bab ini juga membahas rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika dalam penyusunan penelitian.

BAB II Metode

Bab ini membahas tentang desain penelitian, pencarian literature, kriteria inklusi dan eksklusi, seleksi studi dan penilaian kualitas.

BAB III Hasil dan Analisis

Pada bab ini berisi karakteristik studi dan hasil pencarian literature.

BAB IV Pembahasan

Bab ini berisi tentang pembahasan dari faktor yang mempengaruhi kejadian *wound dehiscence*.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bagian ini memuat simpulan hasil pembahasan literatur review yang berkaitan dengan upaya menjawab tujuan literatur review serta saran yang berkaitan dengan simpulan literatur review.